

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Integrated Reporting (IR) telah menarik perhatian yang signifikan dari berbagai kalangan seperti praktisi bisnis, regulator, dan akademisi dalam beberapa tahun terakhir (Erin & Adegboye, 2022). IR muncul sebagai respon terhadap keterbatasan laporan keuangan konvensional yang terfokus secara eksklusif pada kinerja keuangan historis (Chariri & Januarti, 2017). Dalam konteks yang tajam, IR didesain untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dengan memadukan informasi keuangan dan non-keuangan (Azam *et al.*, 2011; Eccles *et al.*, 2015; Morros, 2016).

Belakangan ini, perhatian terhadap kualitas IR semakin meningkat karena keprihatinan bahwa kualitas implementasi IR masih belum memuaskan (Chouaibi & Hichri, 2021; Liu *et al.*, 2019; Villiers *et al.*, 2016). Kualitas IR mengacu pada sejauh mana laporan tersebut mematuhi kerangka kerja yang relevan dan mengintegrasikan informasi secara konsisten dan akurat (Iredele, 2019). Tingkat kepatuhan yang tinggi menandakan adopsi IR yang baik, yang pada gilirannya dapat mencerminkan transparansi organisasi dan kualitas pengelolaan risiko serta peluang. Sebaliknya, kekurangan dalam kualitas IR dapat membatasi kemampuan organisasi untuk menyampaikan nilai yang sesungguhnya kepada pemangku kepentingan dan masyarakat luas.

Dalam konteks penerapan *Integrated Reporting* (IR), Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dibandingkan dengan negara-negara lainnya yang telah lebih matang dalam praktik IR ini. Menurut *Indonesian Accountants Professional Institute* IAPI (2020), meskipun beberapa perusahaan di Indonesia telah mulai menggunakan istilah "*Integrated Annual Report*" dalam dokumen tahunan mereka, namun realitanya tidak semua laporan ini memenuhi standar kelengkapan konten yang telah ditetapkan oleh *International Integrated Reporting Council* (IIRC). Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara penggunaan istilah dan implementasi substansial dari konsep IR itu sendiri.

Penerapan IR di Indonesia diatur dalam PSAK 1 (2018) paragraf 14, yang memberikan panduan bahwa perusahaan dapat menyertakan laporan mengenai lingkungan hidup dan nilai tambah dalam laporan mereka. Namun, implementasi ini masih terbatas pada industri-industri tertentu yang memiliki dampak lingkungan signifikan. Selain itu, PSAK 1 (2018) juga mengakui pentingnya mempertimbangkan karyawan sebagai bagian dari kelompok pengguna laporan keuangan yang relevan. Meskipun demikian, ada tantangan dalam mengintegrasikan aspek-aspek non-keuangan ini secara komprehensif dalam praktik laporan tahunan perusahaan di Indonesia.

Studi mengenai *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) telah menjadi fokus penting bagi investor yang berminat berinvestasi di negara-negara berkembang. Lee (2017) mencatat bahwa kinerja ESG yang tinggi

dalam suatu negara cenderung mencerminkan manajemen risiko yang kuat, yang merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Meskipun pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang terjadi dengan cepat, pengungkapan informasi terkait ESG dalam laporan tahunan, terutama di sektor perbankan, masih menunjukkan kekurangan yang signifikan (Shakil *et al.*, 2019). Hal ini menyoroti perlunya peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam praktik pelaporan perusahaan di sektor-sektor tersebut.

Penelitian oleh Gerwanski (2020) menambahkan perspektif bahwa penerapan Integrated Reporting (IR) dapat berdampak positif terhadap kondisi keuangan perusahaan, dengan menunjukkan bahwa IR secara signifikan mengurangi tingkat utang perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa IR tidak hanya memperbaiki transparansi, tetapi juga mempengaruhi struktur keuangan perusahaan secara keseluruhan. Studi Iredele (2019), yang melibatkan perusahaan yang terdaftar di Johannesburg Stock Exchange, menemukan hubungan yang signifikan antara kualitas IR dan konten IR. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi yang baik dari kerangka kerja IR dapat meningkatkan tidak hanya kualitas, tetapi juga kedalaman informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Vitolla *et al* (2020) di sektor keuangan di berbagai negara di Afrika menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas IR, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage keuangan, dan sistem hukum perdata. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek-

aspek ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam menyajikan laporan yang terintegrasi dan komprehensif. Dengan demikian, penelitian tentang IR di berbagai sektor dan di negara-negara berkembang memberikan wawasan yang berharga dalam memahami tantangan dan peluang dalam implementasi praktik ini.

Studi ini berusaha untuk mengisi kekosongan pengetahuan yang ada dengan mengeksplorasi dua sektor yang berbeda di negara-negara berkembang, memperluas pemahaman tentang bagaimana IR dapat diterapkan secara efektif dalam konteks yang beragam secara ekonomi dan peraturan. Melalui upaya ini, diharapkan dapat ditingkatkan pemahaman dan implementasi praktik IR yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan stakeholder dalam pengelolaan perusahaan secara keseluruhan.

Kualitas Integrated Reporting (IR) dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah ukuran komite audit dan ukuran dewan direksi. Menurut Penelitian oleh Permatasari & Tjahjadi (2023), komite audit yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengatasi masalah dalam proses pelaporan terintegrasi. Hal ini disebabkan oleh keberagaman, keahlian, dan berbagai sudut pandang yang ada di dalam komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan mereka terhadap proses pelaporan yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

Dalam konteks dewan direksi, studi yang dilakukan oleh Hurghis (2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki dampak langsung terhadap pelaporan terintegrasi. Penelitian ini melibatkan 89 perusahaan di berbagai negara dan menyoroti bahwa ukuran dewan direksi yang lebih besar dapat memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik dan komprehensif terkait implementasi IR. Keterlibatan dewan direksi yang lebih luas biasanya mencerminkan adanya variasi perspektif dan pengetahuan yang lebih mendalam, yang mendukung perumusan dan implementasi strategi perusahaan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Studi mengenai kualitas *Integrated Reporting* (IR) di negara-negara berkembang memiliki relevansi yang penting tidak hanya untuk mengidentifikasi perusahaan yang benar-benar menerapkan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) dengan jujur, tetapi juga untuk membedakannya dari praktik *greenwashing*. *Greenwashing* mengacu pada praktik di mana perusahaan memberikan kesan bahwa mereka peduli terhadap isu lingkungan dan sosial, tetapi pada kenyataannya pengungkapan dan tindakan yang dilakukan belum sepenuhnya mengikuti praktik yang transparan dan konsisten dengan nilai-nilai ESG yang sebenarnya (Shakil *et al.*, 2019).

Shakil *et al.* (2019) menyoroti minimnya studi tentang praktik ESG dan kualitas IR di negara-negara berkembang, khususnya dalam konteks perusahaan-perusahaan di sana. Penelitian ini penting mengingat perusahaan

dengan emisi tinggi cenderung lebih aktif dalam melakukan pengungkapan terkait isu lingkungan (Busch & Hoffmann, 2011). Sebagai contoh, sektor pertambangan di negara seperti Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan sejak awal perkembangannya pada tahun 1970-an (Hatane *et al.*, 2019). Sektor ini tidak hanya sensitif terhadap perubahan makroekonomi global, tetapi juga harus menangani tantangan lingkungan yang serius dalam operasinya (Indonesia Investment, 2018a; 2018b).

Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan kesadaran dan komitmen perusahaan, termasuk di sektor pertambangan, untuk memasukkan aspek ESG ke dalam strategi bisnis mereka (Eccles *et al.*, 2015). Hal ini mencerminkan pergeseran menuju praktik yang lebih berkelanjutan dan transparan dalam pelaporan mereka. Peran dewan direksi dan komite audit menjadi sangat penting dalam mengawasi dan memastikan bahwa pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan tidak hanya sekadar formalitas, tetapi juga mencerminkan komitmen nyata terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Studi ini termotivasi untuk mengeksplorasi bagaimana dewan direksi dan komite audit mempengaruhi kualitas IR di dua sektor yang berbeda, yaitu sektor pertambangan dan sektor keuangan, di negara-negara berkembang. Penggunaan IR sebagai alat untuk mengintegrasikan informasi keuangan dan non-keuangan dalam laporan tahunan menjadi krusial untuk mengukur dan memahami sejauh mana perusahaan menerapkan praktik yang bertanggung

jawab secara sosial dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang hubungan antara tata kelola perusahaan dan kualitas IR, tetapi juga memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi dan mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan di negara-negara berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kualitas IR pada perusahaan sektor pertambangan dan keuangan?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas IR pada Perusahaan sektor pertambangan dan keuangan?
3. Apakah terdapat perbedaan kualitas IR antara Perusahaan sektor pertambangan dan sektor keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh positif ukuran dewan direksi terhadap kualitas IR pada perusahaan sektor pertambangan dan keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh positif ukuran komite audit terhadap kualitas IR pada perusahaan sektor pertambangan dan keuangan
3. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan kualitas IR antara Perusahaan sektor pertambangan dan sektor keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengamatan dan informasi bagi akademik mengenai Integrated Reporting serta mampu sebagai literatur dan rujukan bagi peneliti dalam pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perusahaan dalam mempertimbangkan untuk menerapkan IR dalam laporan mereka dan lebih mendalami terkait kualitas IR yang memang dibutuhkan dan sangat bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri.

b. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai sarana evaluasi bagi pemerintah untuk menerbitkan peraturan terkait IR secara jelas dan lebih rinci, agar perusahaan memiliki acuan untuk penulisan IR yang baik dan berkualitas sesuai regulasi yang ada.

c. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan mampu membantu investor untuk mengetahui laporan kinerja Perusahaan melalui IR yang terungkap dengan baik dan

terperinci, sehingga tidak terjadi ketimpangan informasi antara berbagai pihak.